

BAB II

TINJAUAN UMUM KEHIDUPAN MODERN

A. Tinjauan Umum Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Berkaitan dengan definisi tasawuf, peneliti melihat dari sisi lafal tasawuf adalah kata jadian (mashdar) kata kerja (*fi'il*) menjadi dalam bahasa Arab. Kata merupakan (kata kerja tambah sertahuruf), yakni "ta" serta "tasydid", yang sebetulnya bermula dari (kata kerja asli dari tiga huruf), dengan bunyi menjadi (*mashdar*), yang berarti memiliki banyak bulu. Perubahannya dari kata menjadi kata yang pada kaidah bahasa Arab, berarti (menjadi) berbulu banyak, melalui artian sebetulnya yakni sebagai sufi dengan ciri khas pakaian yang dibuat mempergunakan bulu domba.¹⁹

Seluruh kata tersebut bisa saja dikaitkan terhadap tasawuf, misalnya *ahlu al-suffah* (mereka yang turut pindah bersama Nabi ke Madinah dari Makkah) mencerminkan kondisi orang yang rela mencurahkan harta benda, jiwa raga, serta lainnya hanya bagi Allah. Mereka rela meninggalkan rumah, kampung halamannya, harta, serta yang lain guna hijrah menuju Madinah dengan Nabi. Tanpa adanya unsur kecintaan maupun iman terhadap Allah tentunya tidak mungkin mereka melaksanakan hal itu. Berikutnya kata *saf* yang mencerminkan orang yang selalu ada di baris depan ketikaberibadah serta

¹⁹Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11

melaksanakan amal kebaikan. Begitupun *sufi* (suci) mencerminkan orang yang memelihara diri mereka dari perbuatan maksiat maupun dosa, serta kata *suf* yang mencerminkan mereka yang tidak mementingkan dunia serta hidup sederhana. Kemudian kata *sophos* (bahasa Yunani) yang merefleksikan kondisi jiwa yang cenderung senantiasa terhadap kebenaran.²⁰

Secara segi kebahasaan (linguistik) bisa dipahami dengan segera bahwasanya tasawuf yakni mental ataupun sikap yang selalu menjaga kesucian dari diri, hidup sederhana, beribadah, selalu memperlihatkan sikap bijaksana, serta rela berkorban demi kebajikan. Sikap seperti ini secara hakikat termasuk sebagai akhlak mulia.²¹

Kemudian peneliti juga memandang definisi dari tasawuf melalui beragam pendapat ahli, dimana menjelaskan asal mula dari tasawuf terbagi dalam: *Pertama*: tasawuf asalnya dari *shuf*, dengan arti “wol kasar” dikarenakan orang sufi selalu mempergunakan pakaian itu untuk melambangkan kesederhanaan. *Kedua*: tasawuf asalnya dari akar kata *shafa'*, dengan arti bersih. Adapun dinamakan sufi dikarenakan hati mereka bersih dan tulus di hadapan Tuhan, tujuannya sufi yakni membersihkan batin dengan latihan yang ketat serta lama. *Ketiga*: tasawuf asalnya dari istilah yang dikonotasikan terhadap *ahl-assuffah*, yakni mereka yang tinggal di Madinah, dalam sebuah kamar di samping masjid Nabi. *Keempat*: tasawuf asalnya dari *shopos* (bahasa

²⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 179

²¹Ibid, Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 179

Yunani) dengan arti hikmah. *Kelima*: tasawuf asalnya dari kata *shaf* dengan makna yang dinisbahkan terhadap orang selalu ada di *shaf* terdepan saat salat. *Keenam*: kata tasawuf berhubungan terhadap kata *ash-shifah* dikarenakan sufi sangat memprioritaskan sifat yang terpuji serta berupaya keras untuk menjauhi sifat negatif. *Ketujuh*: tasawuf asalnya dari “*shaufanah*” yakni sejenis buah berbulu dengan ukuran kecil yang banyak ditemui di gurun Arab, yang mana pakaiannya sufi juga berbulu selayaknya buat tersebut dengan artian kesederhanaan.²²

Kemudian definisi dari tasawuf secara istilah ataupun pandangan ahli sangatlah bergantung dengan perspektif yang dipergunakannya masing-masing. Hingga saat ini terdapat tiga perspektif yang ahli pergunakan dalam mendefinisikan tasawuf, yakni perspektif manusia selaku makhluk yang terbatas, makhluk yang perlu berjuang, serta makhluk yang bertuhan. Bila kita lihat melalui perspektif manusia selaku makhluk yang terbatas, artinya tasawuf bisa diartikan selaku usaha untuk menyucikan diri melalui menjauhi pengaruhnya kehidupan yang terdapat di dunia, serta memfokuskan perhatiannya terhadap Allah SWT semata.²³

Sufisme ataupun tasawuf seperti halnya mistisme diluar Islam bertujuan untuk mendapatkan hubungan yang langsung serta disadari terhadap Tuhan, dimana benardisadari bahwasanya sufisme yakni kesadaran akan terdapatnya dialog serta komunikasi diantar arroh

²²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 12-14

²³Sahl bin Abd Allah al-Tustary, *Proyek Pengantar Pembinaan Perguruan Tinggi Agama*, IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982, 3-4

seseorang terhadap Tuhan melalui berkontemplasi dan pengasingan diri. Kesadaran ada di dekatnya Tuhan ini bisa berbentuk *ittihad* bersatu terhadap Tuhan. Tasawuf yakni sebuah ilmu pengetahuan, dimana mempelajari jalan maupun cara terkait bagaimanakah seorang muslim bisa berada dekat terhadap Allah SWT.²⁴

1. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Tasawuf mulanya menjadi perkembangannya dari pemahaman terkait makna dari institusi Islam. Kecenderungan perspektif orang terkait ajaran Islam menjadi analistik muncul semenjak zaman sahabat dan tabiin. Ajaran Islam tersebut bisa dipandang melalui aspek luar (lahiriah) serta dalam (batiniah). Pengamalan serta pendalaman aspek ini mulai dilihat menjadi hal utama yang tentu tidak menjauhkan aspek yang dimotivasi hanya untuk pembersihan jiwa. Respons mereka lebih memprioritaskan rasa, mengutamakan keagungan dari Tuhan, serta terbebas dengan egoisme. Sejarah dari perkembangannya tasawuf meliputi sejumlah fase yang diantaranya:²⁵

a. Abad pertama dan kedua hijriyah, yaitu fase asketisme (zuhud).

Disebut dengan asketisme karena banyak dianggap menjadi pengantar dari kemunculannya tasawuf. Pertumbuhan dari fase ini berlangsung di abad pertama hingga kedua hijriyah. Adapun pada fase ini ada banyak umat muslim yang

²⁴Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 43

²⁵M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Sarta, 2008), 62

memfokuskan diri mereka untuk beribadah, mereka tidak berfokus dengan tempat untuk tinggal, pakaian, ataupun makanan. Namun cenderung lebih memilih mempergunakan waktunya untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan terhadap kehidupan mendatang di akhirat, sehingga membuat mereka cenderung berfokus dengan tingkah laku dan kehidupan asketis. Tokoh yang terkenal dari kalangan mereka yakni Hasan Al-Bashriserta Robi'ah Al-Adawiyah yang keduanya diberikan julukan zahid.

b. Abad ketiga hijriyah.

Para sufi semenjak abad ini mulai memperhatikan beragam hal yang berhubungan terhadap tingkah laku dan jiwa. Perkembangan tingkah laku dan doktrin-doktrin sufi diindikasikan terhadap usaha penegakan moral ditengah berlangsungnya dekadensi moral yang kala itu berkembang. Di tengah mereka, tasawuf tumbuh sebagai ilmu akhlakkeagamaan ataupun ilmu moral keagamaan. Mereka membahas moral yang pada akhirnya mendorongnya lebih mendalami beragam hal yang mempunyai keterkaitan terhadap akhlak.

Adapun kajian yang berkaitan terhadap akhlak ini membuat tasawuf tampak seperti amalan yang mudah dipraktikkan dan sederhana. Kesederhanaannya terlihat melalui alur berpikiran dan kemudahan dari landasan-landasannya.

Tasawuf pada alur sederhana ini banyak diperlihatkan ditampilkan kaum salaf dengan perhatian yang tertuju lebih terhadap realitas pengamalan Islam pada praktik yang cenderung memprioritaskan perilaku yang terpuji dari manusia.²⁶

Amalan tasawuf mereka jalankan melalui memperlihatkan moral ataupun akhlak-akhlak terpuji, yang dimaksudkan untuk memahami kandungan dalam (batiniah) dari ajarannya Islam yang dinilai banyak mencakup anjuran untuk menerapkan akhlak yang terpuji. Keadaan ini kemudian mulai memperoleh perkembangan ditengah kehidupan formal serta relatif ditolak para pihak yang menginginkan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam hingga dalam aspek yang lebih dalam. Sehingga ketika melihat akhlak (perilaku) yang tidak terpuji di sekitar, mereka akan kembali menanamkan akhlak mulia. Tasawuf dalam masa ini bisa dinyatakan identik terhadap akhlak.

Perkembangan tasawuf termasuk signifikan pada abad ketiga ini, yang diperlihatkan melalui keberadaan kelompok ahli tasawuf yang berupaya mempelajari inti ajaran tasawuf yang dalam masa itu tengah berkembang. Kelompok ahli tersebut kemudian membagi tasawuf sebagai:

²⁶M.SolihinDanRosihinAnwar,*IlmuTasawuf...*,63

1. Tasawuf berintikan ilmu jiwa, yakni yang berisikan sebuah metode secara lengkap terkait pengobatan jiwa, dengan berfokus terhadap kejiwaan dari seseorang terhadap sang pencipta. Sehingga mampu membuat ketegangan dari jiwa dikarenakan pengaruhnya keduniaan bisa diatasi secara baik. Inti dari tasawuf ini dipergunakan psikiater saat ini sebagai landasan teori dalam mengobati pasien. Sehingga pengenalan teoritis yang berlandaskan inti dari ajaran tasawuf bisa memberikan pengaruh untuk ketuhanan jiwa serta kesadaran seseorang yang bisa memahaminya.
2. Tasawuf berintikan ilmu akhlak, yang mencakup beragam petunjuk terkait cara untuk bertindak baik dan cara untuk menjauhi keburukan yang disertai oleh riwayat kasus yang sebelumnya sahabat Nabi alami.
3. Tasawuf berintikan metafisika, meliputi ajaran yang menggambarkan hakikat Ilahi, dimana menjadisatunya yang terdapat pada definisi mutlak, dan menggambarkan sifat dari Tuhan yang dipergunakan sebagai alamat untuk mereka yang akan tajalli terhadapnya -Nya.

c. Abadkeempathijriyah

Abad ini diindikasikan oleh majunya ilmu tasawuf secara lebih signifikan dibanding saat abad ketiga dikarenakan upaya yang besar dari ulama tasawuf dalam mengembangkan ajaran tersebut. Dampaknya kota Baghdad yang dulu menjadi kota satu-satunya yang dikenal dengan pusat tasawuf mulai disusul dengan beragam kota besar yang lain.

d. Abadkelimahijriyah

Imam Al-Ghazali dalam abad ini muncul dan secara penuh menerima ajaran tasawuf yang hanya berdasarkan Al-Qur'an maupun As-Sunnah dengan tujuan asketisme, pembinaan moral, pelurusan jiwa, serta kehidupan sederhana.

Tasawuf dalam abad ini mengadakan sebuah pembaharuan melalui mengembalikan landasan terhadap Al-Qur'an serta As-Sunnah. Adapun tokoh sufi yang dianggap terkenal dalam abad ini serta Al-Qusyairi dan Al-Harawi yang membentuk tasawuf sunni. Kitab Ar-Rasa'il Al-Qusyairiyyah menggambarkan secara jelas bagaimanakah Al-Qusyairi membentuk kembali tasawuf dengan berlandaskan doktrin Ahlusunah.

Sehingga membuat abad ini menjadi tonggak penentu untuk kejayaannya tasawuf salafi (akhlaki). Tasawuf salafi dalamPadaabadinimenyebardalamkalanganduniaIslam

secara luas. Pondasinya sangat kuat dengan rentang waktu yang lama dalam beragam lapisan umat muslim.

e. Abad keenam hijriyah.

Abad ini memperoleh pengaruh dari besarnya kepribadian dari Al-Ghazali. Pengaruhnya tasawuf sunni dalam abad ini menjadi lebih luas hingga mencakup keseluruhan dunia Islam. Kondisi ini kemudian memberikan kesempatan untuk munculnya beragam tokoh sufi yang menumbuhkan tarekat-tarekat untuk mendidik muridnya, selayaknya Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani serta Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i.

Al-Ghazali sendiri dianggap sebagai penyebar sekaligus pembela tasawuf salafi. Pandangan tasawuf sejalan terhadap para sufi dari aliran abad pertama, ketiga, serta keempat. Kemudian pandangannya sejalan terhadap Al-Qusyairi serta Al-Harawi. Tetapi secara kepribadian, pemikiran, serta keluasan pengetahuan tasawuf Al-Ghazali lebih luas dibanding seluruh tokoh di atas. Beliau kerap diklaim sebagai sufi terkuat dan tersabar dalam mempengaruhi khazanah tasawuf dari dunia Islam.²⁷

2. Pembagian Tasawuf

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki sendiri berorientasikan terhadap

²⁷M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*..., 67

pencarian hakikat kebenaran, perbaikan akhlak, serta pembentukan manusia yang bisa berma'rifat terhadap Allah SWT. Tasawuf akhlaki dinamakan juga istilah tasawuf sunni, dimana berupaya mewujudkan akhlak mulia dari sufi dan menghindarkannya dengan akhlak yang negatif. Tasawuf akhlaki ini berperan sebagai prikehidupan ulama salaf al-shaleh, dimana mereka mengembangkannya secara sebaik mungkin.

Tasawuf akhlaki secara etimologi yakni kajian dari ilmu yang akan membutuhkan praktik dalam menguasainya. Bukan sebatas teori untuk menjadi pengetahuan, namun harus dilaksanakan melalui aktivitas dalam kehidupan. Adapun dalam diri seorang manusia terdapat beragam kekuatan dan potensi, ada yang dinamakan fitrah dimana condong terhadap kebaikan, serta terdapat juga yang dinamakan nafsu yang condong terhadap hal buruk.

Sehingga tasawuf mampu membawa manusia dalam meraih akhlak yang unggul, supaya mampu mencapai insan yang kamil menganut tokoh sufi terbesar sekaligus paling ideal yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebab beliau merupakan suri tauladan yang paling baik untuk semua manusia. Secara hakikatnya kaum sufi telah membentuk

suatu sistem yang teratur dan tersusun berisikan beragam pokok konsep yang menjadi inti ajarannya tasawuf akhlaki. Adapun sejumlah ajaran yang terkandung pada tasawuf akhlaki meliputi:

- 1.) Takhalli, yaitu membersihkan diri terhadap sifat yang buruk dan penyakit hati. Menurut para sufi, Allah SWT memberikan nafsu dalam diri manusia sehingga bisa bersungguh-sungguh dan lebih maju dalam menebar kebaikan. Manusia juga harus bisa mengendalikan nafsu, bukan justru diperbudak nafsu yang membuatnya menyimpang dari kebenaran. Al-Ghazali memandang bahwasanya sifat yang buruk tersebut termasuk dalam najis ma'nawi. Bila seorang muslim tidak dibersihkan dari najis, artinya hati mereka akan kotor dengan begitu seseorang itu tidak bisa mendekati Tuhannya. Langkah strategis yang tepat adalah dengan menggunakan konsep zuhud yaitu melalui penanaman rasa kebencian terhadap kehidupan di dunia dan melenyapkan nafsu.
- 2.) Tahalli, yakni tahapan pengisahan dan pembiasaan diri terhadap bermacam sifat yang baik. Bila sebuah jiwa bisa dihias dengan sifat-sifat yang baik

akan membuat hati lebih tenang sekaligus terang, yang kemudian membuat jiwa bisa menerima nur Ilahi dengan lebih mudah dikarenakan tidak dihadang dengan hal yang buruk maupun sifat tercela. Adapun beragam hal yang perlu ditanamkan pada jiwa diantaranya perbuatan luhur dan sikap mental selayaknya sabar, taubat, tawakkal, zuhud, ma'rifah, serta cinta.

- 3.) Tajalli yakni tahapan yang bisa seorang hamba tempuh saat dia telah melewati tahapan takhalliserta tahalli. Artinya dalam menempuh tajalli maka diharuskan melaksanakan usaha dan latihan kerohanian/kejiwaan melalui pembersihan diri terhadap penyakit jiwa, selayaknya perbuatantercela dan maksiat, kenikamatan dan kemegahan dunia, untuk selanjutnya diisi oleh tindakan yang terpuji selayaknya mengingat Allah, memperbanyak dzikir, melenyapkan penyakit jiwa, serta memperbanyak ibadah.

Adapun ciri-ciri yang terdapat dari tasawuf akhlaki diantaranya²⁸:

- 1.) MelandaskandiriterhadapAl-Qur'ansertaAs-

²⁸Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 30

Sunnah. Melalui ajarannya dipergunakan Qur'an sekaligus Hadits selaku landasan dari kerangka pendekatan.

- 2.) Hakikat dan syari'at saling berkesinambungan, yakni keterkaitan diantara tasawuf (selaku aspek batiniyah) sedangkan fiqih (selaku aspek lahiriah).
- 3.) Sifatnya lebih mengajarkan dualisme dari keterkaitan diantara manusia serta tuhan.
- 4.) Cenderung terkonsentrasi terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak serta pengobatan terhadap jiwa melalui pelatihan mental (tajali, tahalli, serta takhalli).
- 5.) Tidak mempergunakan terminologi filsafat, dimana untuk terminologi yang ditumbuhkan cenderung lebih transparan.

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah kelanjutan tasawuf akhlaki, dimana bila seorang muslim ingin membentuk hubungan terhadap Allah artinya dia diharuskan membersihkan jiwa terlebih dulu,²⁹ seperti firman Allah terdapat dalam surat At-Taubah ayat 108 dengan arti: *"Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih"* serta pada Al-Baqarah ayat 222

²⁹Dr. A. Gani, S. Ag, S. H., M. Ag, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 42

dengan arti: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat dan mensucikan diri*”.

Kemudian dalam meraih hubungan dekat terhadap Allah, artinya seorang muslim diharuskan mematuhi serta menjalankan ketentuan ataupun syari’at agama. Kepatuhan terhadap ketentuan ini harus disertai oleh amalan secara lahir batin yang dinamakan *thariqah* selaku jalan yang mengarah terhadap Allah. Melalui amalan tersebut maka seseorang akan melalui tahapan-tahapan perkembangan ruhani. Kepatuhan terhadap syari’ah serta amalan lahirbatin ini mampu menuntun seorang muslim menuju kebenaran secara hakiki selaku inti dari syari’at serta akhir dari thariqah. Kemampuannya seseorang dalam memahami haqiqah mampu mengantarkannya menuju ma’rifah, yaitu memahami serta merasakan kedekatannya terhadap Allah melalui hati (qalb).

Kemudian para sufi dalam melaksanakan perjalanan menuju tempat paling tinggi (sisi Tuhan), mereka memiliki jalan rohani yang berbeda-beda dengan sifat yang khusus untuk melaksanakan jalan sufistik. Jalan (thariqah) ini berlandaskan terhadap asassertapetunjukdanberlandaskan terhadap Al-Qur’an serta Al-Hadits. Prinsip dari jalan sufi tersebut disebut *al-Maqamat wa al-Ahwal*.

Maqamat yakni wujud jamak dari maqam dengan arti tingkatan, kedudukan, maupun posisi. Maqamat pada bidang tasawuf dimengerti menjadi stasiun ataupun tempat pemberhentian dari suatu perjalanan yang panjang yang mengarah ke Tuhan.³⁰ Maqamat diartikan juga selaku kedudukan hamba dalam hadapannya Tuhan yang dapat diraih melalui ibadah yang dipenuhi perjuangan menyingkirkan hawa nafsu melalui beragam latihan spiritual serta tahapan tertentu. Adapun yang pertama kalinya mempergunakan istilah maqamat yakni al-Haris Ibnu Asad Al-Muhasibi, yang juga dijuluki Al-Muhasibi dikarenakan beliau sering mengintrospeksi dirinya.

Adapun berbagai dasar dari ajaran tasawuf amali diantaranya³¹ :

1.) *Iman* ataupun dengan istilah lainnya *aqidah*.

Iman yakni prinsip keyakinan fundamental. Islam sendiri mengajarkan beragam kepercayaan pokok yang perlu para muslim yakini. Perkembangannya pemikiran terkait kepercayaan pokok tersebut kemudian mewujudkan beragam aliran kalam, selayaknya *Jabariyyah*, *Qadariyyah*, *Mu'tazilah*, *Khawarij*, *Asy'ariyyah*, *Murji'ah*, serta *Syi'ah*.

³⁰Dr. A. Gani, S. Ag, S. H., M. Ag, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan ...*, 43

³¹Dr. A. Gani, S. Ag, S. H., M. Ag, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan ...*, 45-47

Kemudian dari sini terlahir filosof muslim yang membawakan argumen yang rasional, seperti halnya al-Farabi, al-Kindi, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusd, serta lainnya.

2.) *Islam*

Hal ini sekarang lebih populer dalam istilah *syari'ah* yang bisa didefinisikan selaku aturan dari Allah yang perlu para muslim patuhi. Peraturan mencakup baik keterkaitan diantara manusia dengan Allah, keterkaitan antar manusia ataupun kemasyarakatan. Adapun keterkaitan dari manusia terhadap Allah bisa dinyatakan sebagai *ibadah*, sementara untuk kemasyarakatan dinamakan *mu'amalah*. Perkembangan pemikiran akan ajaran mendasar keduanya mampu menciptakan beragam mazhab fiqih selayaknya *Malikiyyah*, *Hanafiyyah*, *Hambaliyyah*, *Syafi'iyah*, serta sebagainya.

3.) *Ihsan*

Ihsan yakni sebuah ajaran terkait penghayatan terhadap kehadiran Tuhan pada kehidupannya seorang muslim. Penghayatan ini bisa dilaksanakan dengan beribadah pada-Nya, yang kemudian akan membuat seseorang merasakan kedekatan terhadap

Tuhan, seakan-akan Tuhan menyadarinya. Rasa penghayatan terkait kehadirannya Tuhan ini selanjutnya dikembangkan melalui tasawuf. Perkembangannya pengalaman sekaligus pemikiran tasawuf kemudian menciptakan beragam tokoh sufi serta aliran tasawuf. Diantara beragam tokoh yang tercatat yakni Rabi'ah al-Adawiyah, Al-Ghazali, Al-Hallaj, Dzunun al-Misri, Abi Yazid al-Busthami.

Secara hakikatnya tiga ajaran mendasar Islam ini saling mendukung serta mempunyai sifat integritas, dengan arti setiap komponennya tidak dapat terpisahkan secara parsial, namun harus dimengerti secara integral.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf dengan ajaran yang mengombinasikan visi rasional serta visi mistis dari penggagasnya. Terdapat pula pandangan yang menjelaskan bahwasanya tasawuf falsafi yakni suatu tasawuf yang tercampur pada ajaran filsafat yang para sufi kembangkan. Melalui memakai ataupun mengkompromikan tema filsafat dengan makna yang diselaraskan terhadap tasawuf.

At-Taftazani mengutarakan, ciri tasawuf falsafi secara umum yakni mempunyai ajaran samar-samar dikarenakan mencakup banyak istilah yang khusus dimana

hanya bisa dimengerti oleh orang yang memahami ajarannya. Tasawuf falsafi tidak bisa dikatakan sebagai sebuah filsafat dikarenakan metode serta ajarannya dilandaskan terhadap dzauq (rasa), namun tidak bisa juga diklasifikasikan menjadi tasawuf dengan pengertian secara murni, dikarenakan mempunyai ajaran yang lebih sering diungkap mempergunakan bahasa filsafat, kemudian juga lebih berorientasikan terhadap panteisme. Kaum sufi falsafi memandang bahwasanya tiada suatuupun yang wujudkecuali Allah.

Macam-macam tasawuffalsafi³²:

- 1.) *Al-Fana* serta *al-Baqa*, yakni menghilangnya kesadaran pada tubuh, dimana kesadaran tersebut bersatu pada dzat Allah.
- 2.) *Hulul*, yakni sebuah konsep yang meyakini kesatuan diantara manusia terhadap sang Khaliq. Adapun yang membentuk paham ini yakni al-Hallaj.
- 3.) *Wahdah al-Wujud* merupakan istilah yang dekat sekali terhadap Ibn Arabi, dimana saat menyebut pemikiran Ibn Arabi seakan terpikir wahdah al-wujud. Sebetulnya wahdah al-wujud bukanlah penyebutan Ibn Arabi namun di lontarkan dari

³²Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 124

musuhbebuyutan Syaikh Ibn Taimiyah.

4.) *Ittihad*, yakni penggabungan diantara dua hal sebagai kesatuan. Ittihad yakni doktrin menyimpang yang didalamnya mencakup pemaksaan diantara dua keberadaan. Ittihad mempunyai arti bersatunya manusia terhadap Allah.

5.) *Insan Kamil*.

6.) *Wujudal-Mutlak Ibn Sab'in*.

7.) *Al-Isyraq*, dengan arti secara harfiah berupa memancarkan cahaya ataupun bersinar, namun bila melihat isi ajarannya maka lebih tepat disebut pancaran cahaya ataupun penyinaran. Adapun yang membawa paham ini yakni Suhrawarardin al-Maqtul.

B. Tinjauan Umum Kehidupan Modern

1. Pengertian Kehidupan Modern

Kehidupan modern sendiri terbentuk oleh dua kata berupa kehidupan serta modern, mengacu dari Kamus Umum Bahasa Indonesia dinyatakan bahwasanya kehidupan yakni pergaulan hidup dari manusia (kumpulan orang yang menjalani kehidupan dalam sebuah tempat bersama dengan ikatan yang mempunyai aturan

tertentu)³³. Sementara modern diartikan dengan terbaru, mutakhir, serta secara baru. Sehingga kehidupan modern secara harfiah bisa diartikan selaku sekumpulan manusia yang menjalani kehidupan bersama dalam sebuah tempat melalui beragam ikatan dengan sifat yang mutakhir. Pengertian secara etimologis dari “modern” yakni seluruh hal yang berhubungan terhadap masa terkini., sementara untuk lawan kata modern yakni kunodenganartiseluruhhal yang berhubungan terhadap masa lalu.³⁴ Sehingga era modern yakni sebuah era dari kehidupan yang dibentuk dengan berdasar pada sikap hidup yang mempunyai hubungan terhadap kehidupan di era terkini. Era modern ini diindikasikan oleh beragam perubahan yang berlangsung pada kehidupan.

Perubahan tersebut terjadi dikarenakan bermacam faktor seperti halnya yang dijelaskan Astrid S. Susanto, diantaranya: berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, teknik serta pemanfaatannya pada kehidupan, mental manusia, transportasi serta komunikasi, urbanisasi, dan beragam perubahan terhadap pertambahan tuntutan serta harapan manusia. Seluruhnya memiliki pengaruh sekaligus akibat bersama untuk kehidupan, dimana kemudian mengakibatkan kehidupan yang modern.³⁵ Deliar Noer mengutarakan,

³³W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636

³⁴Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1993), 553

³⁵Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), 178.

kehidupan modern diindikasikan oleh beragam ciri-ciri, diantaranya seperti:

- a. Sifatnya rasional: dimana lebih memprioritaskan pendapat dan pemikiran dibanding emosi. Misalnya sebelum melaksanakan sebuah pekerjaan maka terlebih dulu selalu dipertimbangkan apakah keuntungan maupun kerugian yang bisa didapatkan.
- b. Menghargai waktu. Selalu memandang bahwa waktu yakni sebuah hal penting serta harus dipergunakan secara optimal.
- c. Berpikir lebih jauh untuk masa depan. Bukan sebatas memikirkan permasalahan yang dampaknya cumasesaat, namun diperhatikan bagaimana dampak secara sosial yang ditimbulkan dengan lebih jauh.
- d. Berpikir dengan objektif, memandang seluruh hal secara kegunaan serta fungsinya untuk kehidupan.
- e. Bersikap terbuka, terbuka dalam menerima masukan, saran, dari itu berbentuk perbaikan, gagasan, hingga kritik dari mana saja.

2. Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern

Modernitas secara nyata bukan sebatas membawa pengaruh yang baik, namun begitu pula dengan pengaruh buruknya. Sementara ini modernitas terus berjalan tanpa peduli apakah di baliknya didapati adanya dampak yang buruk. Modernitas selaku kristalisasi budi daya manusia menjadi keharusan dalam sejarah yang tidak bisa dibantah, sehingga satu-satunya yang bisa dilaksanakannya yakni turu aktif

berpartisipasi pada arus perubahan tersebut, sambil membentuk perlindungan diri terhadap pengaruh buruknya.³⁶ John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengutarakan bahwasanya pada keadaan seperti ini, agama akan menjadi sebuah tawaran untuk kehampaan sekaligus kegersangan spiritualitas dari masyarakat modern tersebut.³⁷

Keadaan modern ini juga ditemui banyak menjauhkan masyarakat terhadap Tuhan. Sehingga cara untuk membawa mereka kembali yakni melalui menginternalkan tasawuf (ataupun bisa disebut nilai-nilai spritual) maupun membumikannya pada kehidupan di masa terkini.

Adapun tokoh dalam masa modern ini yang betul-betul memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spritual dari Islam yakni Sayyid Husein Nashr. Dia melihat munculnya petaka pada masyarakat modern ini dikarenakan menghilangnya spritualitas inhern pada tradisi Islam. Beliau pun menyesali tindak akomodatif yang diberikan kalangan reformis serta modernis dunia Islam dimana mengakibatkan hancurnya budaya dan seni Islam, juga mengakibatkan kegersangan dari jiwa para penganut Islam.

Adapun pada kondisi yang kebingungan seperti ini, sedangkan untuk mereka dalam berabad-abad Islam dilihat dari isinya yang legalistikformalistis,tidakmempunyaidimensibatiniyah(esoteris)

³⁶Komarudin Hidayat dan Muh. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), xvii.

³⁷JohnNaisbittdanPatriciaAburdene,Megatrends2000, (NewYork:Tennewdirections for the, 1990), 11.

sehingga sekarang waktunya dimensi batiniyah Islam perlu dikenalkan selaku sebuah alternatif. Komarudin Hidayat dalam *Abudin Nata* mengutarakan, sufisme harus dimasyarakatkan dengan bertujuan untuk: Pertama, ikut serta dalam keterlibatan beragam peranan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari keadaan bingung dikarenakan nilai-nilai spiritual yang hilang. Kedua, mengenalkan pemahaman ataupun literatur terkait aspek kebatinan Islam (esoteris), baik untuk muslim yang telah melupakan hingga non Islam, terutama untuk penduduk Barat. Ketiga, memberi penegasan ulang sebenarnya aspek esoteris Islam berupa sufisme, yakni jantung dari ajarannya Islam, dimana jika area ini mengeringartinya akan merusak beragam aspek lainnya dalam ajaran Islam.³⁸

Islam mencakup seluruh hal yang dibutuhkan untuk merealisasikan kerohani dengan arti luhur. Tasawuf yakni kendaraan yang bisa dipilih dalam meraih tujuan tersebut. Kemudian dikarenakan tasawuf termasuk dimensi dalam serta esoterik dari Islam maka tentunya tidak bisa dilaksanakan bila dipisahkan dengan Islam, sebab hanya Islam yang mampu memberikan bimbingan untuk meraih istana batin kedamaian sekaligus kesenangan dengan nama tasawuf. Tasawuf sendiri tidak dilandaskan terhadap penarikan diri dari dunia secara lahir, namun dilandaskan terhadap pembebasan batin. Adapun pembebasan ini secara nyata dapat dipadukan terhadap kegiatan

³⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, 294

lahiriah secara intens. Tasawuf sampai pada perpaduan kehidupan yang kontemplatif serta aktif sejalan terhadap sifat penyatuan dari Islam untuk dua wujud kehidupan tersebut.³⁹

Nurcholis Majid dalam Simuh menjelaskan, selaku ajaran keagamaan yang utuh sekaligus lengkap, Islam memberikan sarana untuk penghayatan terhadap keagamaan secara utuh dan lengkap. Islam memberikan tempat untuk jenis penghayatan secara keagamaan lahiriah (eksoterik) serta batini (esoterik) sekaligus.⁴⁰

Tasawuf sendiri bukan artinya mengabaikan nilai formalistik pada Islam ataupun nilai-nilai syari'at. Tasawuf yang betul yakni terdapatnya keseimbangan (tawazun) diantara dua unsur yakni lahiriah serta batini.

Supaya benar-benar membumikan tasawuf dalam era modern ataupun untuk menyosialisasikan tasawuf guna menangani permasalahan moral yang banyak terjadi sekarang, akan dibutuhkan terdapatnya sebuah interpretasi ataupun pemahaman baru untuk term-term dari tasawuf yang hingga sekarang dianggap menjadi penyebab lemahnya daya juang dalam kalangan umat muslim, dimana akhirnya membawakan umat muslim menjadi statis (mandeg).

Fazlur rahman mengutarakan, tidak bisa lagi diragukan bahwasanya sufisme secara mendasar mengemukakan beragam

³⁹Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays, Second Edition*, State University Of New York Press, (Albany, USA, 1991), 69-170.

⁴⁰Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 271

kebutuhan religius penting pada dirinya seseorang. Adapun yang harus dilaksanakan saat ini yakni mengambil unsur yang dibutuhkan itu, memisahkannya terhadap beragam serpihan yang sifatnya sosiologikal maupun emosional, kemudian mengintegrasikan unsur itu menjadi sebuah Islam yang integral sekaligus seragam.⁴¹

Pokok dari ajaran tasawuf ini ditujukan untuk mendapatkan hubungan secara langsung sekaligus disadari terhadap Allah, dimana orang akan merasakan kesadaran tersebut di hadirat-Nya. Kemampuan untuk melangsungkan hubungan terhadap Tuhan ini bisa mampu mengintegrasikan semua ilmu pengetahuan yang tampak tercecir. Sebab dengan tasawuf maka seseorang akan disadarkan bahwasanya sumber dari seluruh hal yang terdapat di dunia yakni Allah, bahwasanya pada faham wahdatul wujud, manusia serta alam yang berperan sebagai objek dari ilmu pengetahuan ini sebetulnya merupakan foto copy ataupun bayang-bayang Allah. Melalui cara ini maka diantara sebuah ilmu terhadap ilmu yang lain akan saling diarahkan terhadap Allah.

Melalui keberadaan bantuannya tasawuf ini, antar ilmu pengetahuan tersebut tidak akan bersinggungan, sebab bisa dikatakan ada dalam satu tujuan dan satu jalan. Tasawuf akan membimbing manusia supaya mempunyai kehalusan budi pekerti serta ketajaman bathin, dimana kemudian akan memprioritaskan pertimbangan dari kemanusiaan terhadap seluruh permasalahan yang ada. Sehingga

⁴¹Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1984), 181

manusia mampu menghindari tindakan tercela yang dilarang agama.

Sikap hedonistik serta materialistik yang berkembang pada kehidupan dalam era modern sekarang bisa ditangani melalui penerapan konsep asketisisme (zuhud). Adapun didalam Islam zuhud memiliki sebuah definisi khusus, dimana bukanlah putus nyala kehidupan duniawi ataupun kependetaan, namun berupa hikmah yang mendorong penganutnya untuk memiliki visi kehidupan secara khusus, dimana mereka tetap berusaha serta bekerja tetapi kehidupan duniawi tersebut tidak mengakibatkan mereka ingkar dengan Tuhannya serta tidak menguasai kecenderungan hati mereka.⁴²

Konsep dari zuhud secara intinya yakni sikap tidak maupun terperangkap ataupun diperbudak dengan pengaruh sementara duniawi, ataupun menghindar dengan kecenderungan terlalu cinta dengan dunia.⁴³ Bila sikap tersebut sudah menjadi mantap, maka tidak akan berani mempergunakan seluruh cara dalam mewujudkan tujuan. Karena tujuan yang diinginkan pada tasawuf diarahkan terhadap Tuhan, sehingga caranya juga harus dilaksanakan sesuai ridho Tuhan. Kemudian sikap putus asa maupun frustrasi bisa ditangani melalui sikap ridha seperti yang tasawuf ajarkan, yakni selalu menerima seluruh keputusannya Tuhan sesudah memberikan usaha yang maksimal.

⁴²Al-Tafthazani, *Sufidarizamankezaman*, Terj. Ahmad Rafi 'Usmani, (Bandung: Pustaka ITB), 1985, 54

⁴³Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Terjemah oleh Ach. Khudori Soleh, Menjadi Kekasih Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 9

Ajaran Uzlah yang terdapat dalam tasawuf, yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniawiaan, dapat pula digunakan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupannya, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa ke mana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya, berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus jadi pertapa, ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tetapi tetap mengendalikan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan.

Gangguan-gangguan kejiwaan yang diderita oleh manusia modern, ternyata bisa diobati dengan terapi tasawuf, sebagaimana dikatakan Omar Alishah dalam bukunya "Tasawuf Sebagai Terapi" menawarkan cara Islami dalam pengobatan gangguan kejiwaan yang dialami manusia, yaitu dengan cara melalui terapi sufi. Terapi tasawuf bukanlah bermaksud mengubah posisi maupun menggantikan tempat yang selama ini di dominasi oleh medis, justru cara terapi sufi ini memiliki karakter dan fungsi melengkapi. Karena terapi tasawuf merupakan terapi pengobatan yang bersifat alternatif. Tradisi terapi di dunia sufi sangatlah khas dan unik. Ia telah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya, namun anehnyabarudi zaman-zaman sekarang ini menarik perhatian luas baik di kalangan medis pada umumnya, maupunkalanganterapisumumpadakhususnya. Karenamenurut

Omar Alisyah, terapi sufi adalah cara yang tidak bisa diremehkan begitu saja dalam dunia terapi dan penanganan penyakit (gangguan jiwa), ia adalah sebuah alternatif yang sangat penting.⁴⁴ Tradisi sufi (tasawuf) sama sekali tidak bertujuan mengubah pola-pola terapi psikomodern dan terapi medis dengan terapi sufis yang penuh dengan spiritual, sebaliknya apa yang dilakukan Omar justru melengkapi dan membantu konsep-konsep terapi yang telah ada dengan cara mengoptimalkan peluang kekuatan individu seseorang untuk menyembuhkan dirinya, beberapa tehnik yang digunakan Omar Alishah dalam upaya terapeutik yang berasal dari tradisi-tradisitasawuf antara lain yaitu tehnik “transmisi energi dan tehnikmetafor”.⁴⁵

Menurut Jalaluddin Rahmat, di seluruh dunia sekarang ini, timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains.⁴⁶ Jadi sains harus dilandasi dengan etika, tapi karena etika akarnya adalah pemikiran filsafat, maka diperlukan akhlak yang bersumber pada al Qur’an dan al Hadits.

⁴⁴Omar Alishah, *Terapi Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004), 5.

⁴⁵Omar Alishah, *Tasawuf sebagai Terapi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 151

⁴⁶Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 158.